

## Begalan sebagai Komunikasi Tradisional Banyumas (Studi Deskriptif Komponen Komunikasi dalam Kesenian Begalan)

Chusmeru

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED

### Abstract

*This research entitle is The Begalan as The Banyumas Traditional Communication ( a Descriptive Studies of Communication Component in Begalan Art ). The aim of this research is to describe the communication component of Begalan as part of traditional communication at Banyumas Regency, and to know the modification of the Begalan.*

*This research use a qualitative method with the descriptive and interpretative paradigm. The target of this research are the group of Tambaksari Begalan by using the informan in that group. Data was collected by depth interview with the informan and using documentation of the resesearch before, and by means of references.*

*The result of this research show that Begalan Art still exist nowadays as a form of traditional communication at Banyumas regency. However, there are some modification in the component of communication, specifically for the media and the message to be used at the Begalan performance. It is necessary to conserve the Begalan Art, both by the goverment and the group of Begalan. Modification need no too much, in order to preserve the unique.*

**Keywords:** *Traditional, Communication, Begalan, Arts*

### Pendahuluan

#### Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang bersifat khas, yang membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan bagi masyarakat dapat berfungsi sebagai rujukan berperilaku maupun proses sosialisasi nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan juga sering menjadi tolok ukur dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Apakah masyarakat mengalami kemajuan atau kemunduran, kerap dilihat dari bagaimana proses berkebudayaan di masyarakat itu.

Ragam seni budaya Banyumas juga cukup banyak. Budaya Banyumasan dapat dibedakan dalam lima kategori, yaitu kesenian, bahasa dan sastra, upacara adat, peninggalan purbakala, dan pakaian adat. Kasan Kohari ( 2009 ) mengidentifikasi adanya 22 jenis kesenian dan 8 bentuk upacara adat yang ada di Banyumas. Salah satu jenis kesenian tradisional Banyumas adalah Begalan.

Kesenian Begalan merupakan bentuk

media komunikasi tradisional, merupakan seni tutur tradisional yang sering dipertunjukkan dalam ritual pernikahan adat Jawa Banyumasan. Media komunikasi ini sekarang masih bertahan. Namun dalam beberapa hal telah mengalami modifikasi, seperti bahasa yang digunakan, perangkat tetabuhan, asesoris, dan ritual penyelenggaraannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang komponen-komponen komunikasi yang ada dalam kesenian Begalan, yaitu Komunikator, Pesan, Media, Khalayak, dan Efek. Apakah perubahan serta modifikasi kesenian Begalan terjadi pada semua komponen komunikasi atau hanya pada beberapa komponen saja. Diharapkan dari deskripsi komponen komunikasi ini dapat terlihat sejauh mana kesenian Begalan masih memiliki karakteristik khas media komunikasi tradisional Banyumas. Harapan lebih jauh tentunya, masih terdapat kecintaan masyarakat Banyumas terhadap kesenian tradisional sebagai media komunikasi masyarakatnya.

### **Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui deskripsi komponen-komponen komunikasi yang ada dalam kesenian Begalan.
- b. Untuk mengetahui bentuk modifikasi komponen komunikasi dalam kesenian Begalan

### **Komunikasi**

Komunikasi dapat dipahami sebagai interaksi interpersonal melalui pertukaran simbol-simbol verbal dan nonverbal. Albert Mehrabian ( 1972 ) menyebutkan, bahwa 55% komunikasi dinyatakan dalam simbol-simbol nonverbal, 38% lewat suara, dan 7% disampaikan dengan kata-kata. Simbol-simbol tersebut disampaikan manusia dalam proses komunikasi tatap muka maupun lewat media massa, baik melalui media komunikasi tradisional maupun kontemporer.

Jane Pauley ( dalam Liliweri, 2009 ) memberikan definisi komunikasi setelah membandingkan tiga komponen yang harus ada dalam sebuah peristiwa komunikasi. Jika satu komponen tidak ada, maka komunikasi juga tidak akan terjadi. Menurutnya, komunikasi merupakan: (1) transmisi informasi; (2) transmisi pengertian; yang (3) menggunakan simbol-simbol yang sama.

Komponen - komponen komunikasi secara lebih detail dijelaskan dalam Model Harold D Lasswell (dalam Fiske, 1989). Lasswell menjelaskan model komunikasi ini dalam suatu *questioning devices* sebagai berikut: *Who Says what In which channel To whom With what effect?*. Model komunikasi ini memang masih bersifat linier dan lebih sering berada dalam ranah komunikasi massa. Namun model Lasswell sampai saat ini masih sering digunakan untuk studi atau analisis komponen-komponen komunikasi, baik komunikasi massa, interpersonal, maupun komunikasi sosial.

Terdapat lima komponen komunikasi dan bidang analisis dalam model Lasswell. Komponen *Who*, adalah komunikator dalam proses komunikasi. Studi tentang komunikator disebut dengan *source analysis* atau *control analysis*. Komponen *Says what*, adalah pesan komunikasi. Studi tentang pesan disebut

*message analysis* atau *content analysis*. Studi tentang komponen *In which channel* disebut *media analysis* atau *channel analysis*. Khalayak dalam proses komunikasi merupakan komponen *To whom* yang menjadi kajian *audience analysis*. Sedangkan *With what effect* merupakan komponen pengaruh atau dampak, menjadi studi *effect analysis*. Penelitian atau studi tentang komunikasi dapat dilakukan terhadap kelima komponen tersebut atau hanya beberapa komponen saja. Misalnya, studi tentang kredibilitas komunikator, atau analisis isi pesan media massa.

### **Begalan Sebagai Budaya dan Media Komunikasi**

Begalan merupakan kesenian dan bentuk komunikasi tradisional khas Banyumas yang memiliki sejarah panjang. Kesenian Begalan merupakan hasil karya cipta Adipati Banyumas Raden Tumenggung Yudanegara IV sekitar tahun 1750an. Kesenian yang pada awalnya diciptakan untuk membuang sial atas pelengseran dirinya sebagai Adipati Banyumas, kini telah menjadi bagian dari budaya Banyumas yang berkaitan dengan prosesi pernikahan (Herusatoto, 2008).

Begalan saat ini menjadi budaya Banyumas yang dilakukan secara turun temurun dan diyakini oleh masyarakat. Begalan dapat disebut sebagai bentuk kebudayaan, baik material maupun non material. Seperti dikatakan Hebding dan Glick (dalam Liliweri, 2009), bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun nonmaterial. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misal, alat-alat sedehana seperti asesoris, alat rumah tangga, pakaian, desain arsitektur, sampai komputer dan otomotif. Sedangkan budaya nonmaterial adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma, nilai, kepercayaan, serta bahasa.

Sebagai kebudayaan tradisional, Begalan adalah bentuk tindakan yang merupakan kebiasaan maupun cara berpikir yang ditampilkan melalui adat istiadat yang dianut masyarakat Banyumas. Kebudayaan

tradisional atau *folk culture* menurut Liliwari (2009) merupakan model komunitas masyarakat asli yang ditandai oleh kegiatan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan sendiri, keakraban social diantara para anggota, kekuatan peran berdasarkan ritual dan tradisi, dan relatif terisolasi dari kehidupan urban.

### **Metode Penelitian**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Grendeng, Purwokerto.

#### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah Kelompok Kesenian Begalan Tambaksari yang beralamat di RT 4 RW 2 Kelurahan Tambaksari, Kecamatan Tambaksogra, Kabupaten Banyumas. Penelitian juga dilakukan terhadap pemain Begalan yang terdiri dari dua orang, yaitu Aprit dan Sarno.

#### **Teknik Pemilihan Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* terhadap pemain kesenian Begalan Kelurahan Tambaksari yaitu Aprit dan Sarno. Kedua informan ini dipilih karena sudah memiliki pengalaman cukup lama sebagai pemain Begalan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Kesenian Begalan**

Begalan berasal dari kata dalam bahasa Jawa “begal” yang berarti perampok atau merampas paksa di tengah perjalanan seseorang. Mbegal atau Begalan bearti menirukan cara perampok melakukan penghadangan di tengah perjalanan seseorang. Di wilayah eks karesidenan Banyumas, kata Begalan dikenal sebagai seni pentas arena dengan misi memberikan nasihat perkawinan bagi mempelai.

Budiono Herusatoto ( 2008 ) menjelaskan, bahwa seni Begalan itu mulai dipentaskan

setelah Raden Tumenggung Yudanegara IV dilengserkan dari jabatannya sebagai Adipati Kadipaten Banyumas oleh pemerintahan Inggris. Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV sebagai Adipati Banyumas ke-10 bercita-cita agar Kadipaten Banyumas bisa mandiri sebagai daerah *perdikan* (bebas dari pajak) atau menjadi daerah otonom, serta tidak lagi menjadi bawahan langsung Kasunanan Surakarta.

Saat itu Kasunanan sudah mulai menjadi bawahan Pemerintah Kompeni Belanda. Oleh pihak Kasunanan Surakarta cita-cita itu dianggap *mbalelo* sehingga dilaporkan kepada Gubernur Jenderal Belanda, dan sekaligus mengusulkan agar diberi hukuman penurunan jabatan dari Adipati menjadi Mantri Anom. Terhadap laporan dan usulan itu, Gubernur Jenderal Belanda dengan senang hati memenuhinya sekaligus menetapkan penggantinya, yaitu Raden Tumenggung Yudanegara V sebagai Adipati Banyumas ke-11.

Menurut cerita (Herusatoto, 2008), mantan Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV itu kemudian bermunajat. Dalam munajatnya itu, dia mendapatkan ilham untuk menciptakan seni Begalan. Seni itu dimaksudkan sebagai sarana untuk penyucian diri dengan tujuan membuang nasib sial yang menyimpannya agar segera kembali mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian, baik bagi dirinya maupun bagi anak cucunya.

Kesenian Begalan berupa *tutur sembur*, yaitu penyampaian riwayat pengalaman, gagasan, dan nasihat kepada anak cucu serta kerabat agar mampu menghindari hal-hal yang menyebabkan *bala* ( petaka, bencana ). Oleh rakyat Banyumas, seni itu kemudian dilestarikan dan dipentaskan pada saat melaksanakan *hajjat mantu kapisan* ( menikahkan anak perempuan pertama kali ) dengan tujuan untuk membuang *suker* ( hal negative yang mungkin menghalangi ), yang akan mengotori jalan hidup baru bagi kedua mempelai.

### **Komponen Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi tradisional biasanya merupakan orang – orang yang memiliki kredibilitas di masyarakatnya. Kredibilitas tersebut dapat diperoleh lewat beberapa cara atau faktor, seperti:

Pertama, faktor keturunan. Pelaku atau komunikator dalam komunikasi tradisional biasanya melakukan aktivitasnya karena mengikuti jejak orang tua atau leluhurnya. Misalnya, seorang sinden, pemain ebeg, lengger, atau dalang memiliki kemampuan karena mewarisi keterampilan yang dimiliki orang tua.

Kedua, faktor wawasan tentang adat dan tradisi yang diperoleh dengan berbagai cara, misalnya belajar di lembaga pendidikan kejuruan, berguru kepada seseorang, atau *ngangsu kawruh* kepada orang yang lebih paham.

Ketiga, kecakapan dan kejujuran sebagai komunikator dalam komunikasi tradisional dimiliki seseorang karena faktor bawaan atau talenta sejak lahir.

Keempat, seseorang memutuskan untuk menjadi komunikator karena faktor-faktor ghaib, seperti mendapat wahyu atau ilham untuk melakukan tirakat atau bertapa di suatu tempat agar dapat menjalani profesi dalang atau pemain ebeg.

Kelima, kredibilitas sebagai komunikator bisa didapat seseorang karena adanya momentum tertentu, seperti momentum historis, budaya, politik, alam, maupun ekonomi.

Komunikator dalam kesenian Begalan Tambaksari dimainkan oleh Aprit dan Sarno. Aprit dalam pentas Begalan berperan sebagai Surantani, yaitu utusan dari Kerajaan Pasir Luhur yang membawa *uba rampe* yang akan diserahkan kepada pengantin putri di Medang Kamulyan. Sedangkan Sarno berperan sebagai Suradenta, yaitu pembegal atau perampok yang menghalangi langkah Surantani menuju Medang Kamulyan.

Aprit merupakan seniman asal Semarang yang pindah ke Banyumas sejak tahun 1993. Ketika berada di Semarang dia tergabung

dalam paguyuban wayang orang Ngesti Pandowo. Aprit memang berasal dari keluarga seniman. Lingkungan tempat ia dibesarkan juga mendukung untuk membentuknya sebagai seniman. Sejak kelas 5 SD dia sudah tampil dalam pagelaran wayang orang setiap malam.

Saat berada di Banyumas Aprit mengatakan sangat tertarik dengan kesenian Begalan. Ia mengaku mempelajari Begalan secara otodidak tanpa ada yang mengajarnya. Itu semua dilakukan karena kecintaan dan panggilan naluri seninya. Kini, selain Begalan Aprit juga melatih tari, wayang orang, dan menjadi *cucuk lampah* di upacara pengantin.

Pementasan Begalan yang dilakukan oleh pasangan Aprit dan Sarno bukanlah pentas yang benar-benar berbasis tradisi Banyumasan. Mereka telah memodifikasi rangkaian pementasan tersebut. Bahasa yang digunakan dalam Begalan merupakan campuran antara bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Indonesia. Hal ini mereka lakukan karena khalayak yang menyaksikan bukan hanya berasal dari daerah Banyumas, namun berasal dari berbagai daerah. Mereka lebih mengutamakan efektivitas komunikasi antara pemain dan khalayaknya, sehingga pakem dalam Begalan tidak begitu diperhatikan.

### **Komponen Pesan**

Pesan dalam komunikasi tradisional biasanya disampaikan secara verbal dan nonverbal dengan menggunakan bahasa daerah. Pada kelompok kesenian Begalan Tambaksari, menurut penuturan Aprit tidak hanya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi juga dicampur dengan bahasa Indonesia. Pertimbangannya, kesenian Begalan saat ini bukan hanya untuk konsumsi khalayak masyarakat etnis Banyumas saja, tetapi juga masyarakat atau kelompok etnis lain yang ada di wilayah Banyumas.

Pesan komunikasi tradisional seringkali bersifat implisit dan konotatif. Orientasi pesan cenderung menyentuh hakikat dan sangat fungsional. Menurut Aprit dan Sarno, Begalan diadakan dalam pernikahan adat masyarakat Banyumas. Namun tidak setiap pernikahan

adat di Banyumas mengadakan Begalan, melainkan ada kriteria tertentu. Yaitu ketika pengantin putra yang menikah merupakan anak sulung dan mempelai putrid anak bungsu, atau sebaliknya. Atau juga kedua mempelai sama-sama anak bungsu, atau keduanya merupakan anak sulung.

Aprit juga menjelaskan, bahwa upacara adat Begalan mengandung pesan untuk membuang *bajang sawane kaki penganten lan nini penganten* atau membuang sial pada mempelai pria dan wanita. Dengan demikian, Begalan mengandung makna untuk meruwat kedua mempelai agar kehidupan rumah tangga mereka nantinya berjalan lancar.

### **Komponen Media**

Media dalam komunikasi tradisional memanfaatkan peralatan yang tersedia dalam masyarakat dan sudah bertahan relatif lama. Ruang terbuka dipakai sebagai latar pentas untuk mencerminkan egalitarian dan interaksi sosial yang dalam masyarakat tradisional. Namun dalam beberapa kasus, media komunikasi tradisional telah mengalami modifikasi dalam performance, perangkat dan asesoris yang digunakan para pemainnya.

Kelompok kesenian Begalan Tambaksari telah melakukan modifikasi dalam banyak hal. Pakaian yang digunakan bukan lagi hanya pakaian adat Banyumasa, tetapi juga modifikasi dari daerah lain. Misalnya, blangkon yang digunakan Aprit adalah blangkon khas Solo. Kain yang dipakai juga bukan hanya motif Banyumasan, tetapi motif kain poleng dari Bali. Begitu pula dengan tempelan kumis yang digunakan Aprit dan Sarno adalah kumis palsu, seperti yang digunakan pelawak. Alasan mereka menggunakan kumis palsu adalah untuk menambah gaya penampilan. Tetabuhan atau musik yang digunakan bukan lagi musik tradisional gamelan, tetapi menggunakan kaset atau CD. Alasannya, untuk efisiensi; sebab bila memakai gamelan akan menambah jumlah personal dan biaya tambahan.

Media dalam Begalan yang masih sesuai pakem adalah peralatan atau *uba rampe* yang dibawa. Peralatan tersebut sekaligus juga

menjadi media yang menyimpan pesan-pesan simbolik. Aprit pun menjelaskan satu persatu *uba rampe* berupa alat dapur yang keseluruhannya terbuat dari bambu, kayu, dan batok kelapa. Uba rampe itu adalah: padi dan palawija, kipas, *kukusan*, *irus*, *cething*, *siwur*, *enthong*, *layah* dan *ulegan*, *talenan*, dan *dingklik*. Dialog terjadi antara Aprit yang berepan sebagai Ki Surantani dan Sarno berperan sebagai Surandenta. Ki Surantani menyampaikan amanah sebagai *caraka* (utusan) dari pertapaan *awing-awang* (angkasa raya) diutus oleh Sang Pandhita untuk menyampaikan bekal hidup bagi kedua mempelai.

Seluruh *uba rampe* digantungkan pada *angkring* atau pikulan dari bambu yang berkaki rangkap. *Angkring* adalah symbol kemandirian keluarga yang mampu berdiri sendiri atau mandiri. Kedua pasang kaki *angkring* merupakan symbol suami istri yang mampu menopang segala kebutuhan dan beban, yang dijalaninya dengan tulus ikhlas. Meski demikian, perlu disadari bahwa kekuatan manusia itu ada batasnya, sehingga mereka harus menjalani kehidupan sesuai ukuran dan kekuatan sendiri; bukan menggunakan standar hidup orang lain.

Padi dan palawija melambangkan Dewi Sri, dewi kesuburan dan kemakmuran. Diharapkan kedua mempelai diberi Tuhan benih-benih kesuburan dan akan segera dianugerahi keturunan berupa anak yang saleh dan salehah, berbakti kepada kedua orang tua, bangsa, dan agamanya. Padi juga menggambarkan kemakmuran, sehingga diharapkan kedua mempelai dalam menjalani bahtera kehidupan akan dilimpahkan rejekinya, cukup pangan, sandang, dan papan.

Kipas memiliki makna ganda, dapat digunakan pada saat kegerahan, bisa pula dimanfaatkan untuk membesarkan atau mengobarkan api tungku di dapur. Namun janganlah sekali-kali mengipas-ipasi tetangga atau orang lain, karena akan berdampak buruk bagi semua pihak, termasuk bagi diri sendiri.

*Irus* berfungsi membolak-balik atau mengaduk sayur yang sedang dimasak agar bumbu merata. Hal ini mengandung pesan agar

sesuatu perkara hendaknya diolah dan dipikir berdua sebaik-baiknya. Mempelai berdua hendaknya mengedepankan mufakat, jangan sampai melakukan aksi sepihak yang berakhir pada penyesalan.

“Setelah menjadi orang tua, kedua mempelai juga diharapkan tidak *mban cindhe mban ciladan*, yaitu pilih kasih atau memperlakukan secara diskriminatif terhadap anak-anak mereka. Orang tua harus mampu berbuat adil dan merata bagi anak-anaknya” kata Aprit menegaskan.

*Layah* dan *ulegan* melambangkan *lingga* dan *yoni*. Keduanya tak dapat dipisahkan dan harus menyatu bila hendak mendapatkan bumbu dan citarasa yang nikmat. *Layah* tidak mungkin dapat digunakan tanpa *ulegan*, begitu pun sebaliknya. Suami dan istri harus dapat menyontoh kedua alat dapur tersebut, yaitu selalu setia menjaga bahtera kehidupan rumah tangga. Jangan sampai keduanya berjalan sendiri-sendiri bila ingin keutuhan rumah tangga tetap bertahan.

*Cething* atau bakul nasi merupakan simbol wadah rejeki. Ia perlu diisi ketika sudah kosong. Itulah rejeki yang mesti dicari dan diperjuangkan lewat kerja oleh kedua mempelai. Jika tidak diisi tentu *cething* itu akan kosong, karena tuntutan kehidupan yang beraneka macam. Rejeki yang perlu dituangkan dalam *cething* tentunya harus dicari lewat cara-cara yang halal agar mendapatkan berkah dari Tuhan.

*Kukusan* merupakan tempat beras dimasak menjadi nasi. Meskipun *kukusan* dan beras tidak terendam air saat dimasak, beras menjadi matang oleh uap air di bawahnya. Itulah gambaran dari panasnya gejolak kehidupan ini. Jangan sampai diterjuni secara langsung apa adanya, namun ambillah uapnya; makna yang tersirat dalam gejolak itu. Untuk memahaminya butuh waktu *sepenanak* nasi atau beberapa waktu yang tidak terlalu lama. Kenikmatan dan kebahagiaan itu butuh waktu dan tenaga untuk mendapatkannya (Herusatoto, 2008).

*Siwur* atau gayung berfungsi untuk menyiram atau mengguyur. Maknanya, kedua mempelai harus mampu menciptakan suasana

sejuk dalam membina rumah tangganya. Masing-masing harus mampu menyejukkan pasangannya bila sedang terjadi situasi konflik yang memanas. Siraman rohani juga diperlukan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah.

### **Komponen Khalayak**

Khalayak dalam komunikasi tradisional adalah anggota masyarakat setempat (*insider*). Dalam pentas yang dihadiri oleh penonton dari luar biasanya dianggap sebagai *outsider*. Segmentasi khalayak kurang jelas, karena biasanya khalayak dalam komunikasi tradisional adalah homogen. Pada kesenian Begalan khalayak utama adalah mempelai berdua dan anggota keluarga mempelai yang disebut *insider*. Sedangkan khalayak *outsider* adalah tamu undangan yang juga menyaksikan pentas Begalan. Meski demikian, pengunjung atau tamu undangan juga dapat masuk menjadi *insider* manakala memiliki kesamaan budaya dengan keluarga mempelai.

Begalan adalah bentuk kesenian dan media komunikasi khas masyarakat Banyumas. Dengan demikian, keluarga mempelai yang mengundang Begalan sudah memiliki preferensi dan pemahaman terhadap media dan isi pesan dalam Begalan. Tanpa ada preferensi, maka khalayak tidak mampu menafsirkan simbol-simbol di balik *uba rampe* Begalan. Pemahaman terhadap media dan isi pesan ditunjukkan khalayak dengan saling berebut *uba rampe* Begalan begitu dialog antara Ki Surantani dan Surandenta berakhir.

Makna dari perebutan *uba rampe* Begalan, menurut Aprit adalah agar khalayak juga terhindar dari kesialan. Bagi khalayak yang masih lajang, merebut dan mendapatkan salah satu alat-alat dapur akan memudahkan jalan untuk mendapatkan jodoh. Selain itu, mereka yang mendapat *uba rampe* tersebut akan memaknainya dengan makna simbolik. Misalnya, khalayak yang berebut dan mendapatkan *irus*, diharapkan dapat berlaku adil pada sesama.

“*Panjenengan kedah tansah adil dhumateng putro-putro, dhumateng mahasiswa, mboten mban cindhe mban cilada*”. (Anda harus senantiasa adil terhadap anak-anak, ter-

hadap mahasiswa, tidak membeda-bedakan satu sama lain ). Demikian kata Aprit kepada Peneliti yang saat pentas Begalan ikut berebut dan mendapatkan *irus*.

### **Komponen Efek**

Secara kognitif komunikasi tradisional memberikan pengaruh pemahaman kepada khalayak tentang norma, adat, dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Begitu pula dengan kesenian Begalan yang sarat dengan pesan-pesan moral dan sosial. Bagi khalayak yang belum pernah menyaksikan kesenian Begalan merasa mendapat tambahan informasi tentang makna simbolik dari *uba rampe* yang dibawa.

Efek afektif dari komunikasi tradisional adalah tumbuhnya *we feeling* dan *togetherness* yang kuat dari masyarakat. Masyarakat merasakan adanya kekuatan yang menyatukan komponen sosial melalui komunikasi tradisional. Bagi komunikator atau pelaku kesenian tradisional ada perasaan bangga dapat menjadi bagian dalam pementasan. Sebagaimana dikatakan Aprit dan Sarno, mereka merasa bangga karena masih bisa *nguri-uri* atau mempertahankan budaya asli Banyumas.

Komunikasi tradisional juga dapat menumbuhkan efek perilaku bagi khalayaknya. Muncul apresiasi terhadap bermacam bentuk komunikasi tradisional di tengah gencarnya media komunikasi modern, seperti televisi dan internet. Apresiasi itu dalam bentuk masih peduli dan masih seringnya kesenian Begalan ditanggap dalam rangkaian upacara pernikahan adat Banyumasan. Meskipun rangkaian dan resepsi pernikahan dilangsungkan di hotel atau gedung pertemuan, namun tetap memanfaatkan kesenian Begalan.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

a. Kesenian Begalan merupakan bentuk komunikasi tradisional khas kabupaten Banyumas yang masih tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Begalan memiliki komponen-komponen komunikasi, seperti

komunikator, pesan, khalayak, media, dan efek. Masing-masing komponen memiliki karakteristik komunikasi tradisional, meskipun dalam beberapa hal terdapat modifikasi terhadap komponen tersebut.

- b. Modifikasi terjadi pada pesan dan media komunikasi kesenian Begalan. Pesan disampaikan bukan hanya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Alasan modifikasi adalah, karena khalayak kesenian Begalan bukan hanya masyarakat Banyumas, tetapi juga masyarakat atau kelompok etnis lain yang ada di Banyumas. Modifikasi media kesenian Begalan dilakukan terhadap peralatan atau tetabuhan yang tidak lagi diiringi musik gamelan tradisional, tetapi menggunakan kaset atau CD. Alasannya, untuk efisiensi biaya. Jika menggunakan gamelan akan menambah jumlah personal dan biaya pementasan.
- c. Para pemain Begalan merasa bangga masih dapat ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian budaya asli Banyumas, meskipun komunikator dalam Begalan bukan asli dari Banyumas. Apresiasi masyarakat terhadap Begalan juga masih tinggi, dengan masih tetap menggunakan kesenian Begalan dalam rangkaian upacara pernikahan adat Banyumas.

#### **Saran**

- a. Perlu ada upaya dari Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk melestarikan kesenian Begalan sebagai bentuk komunikasi tradisional yang khas dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok Begalan yang ada di Banyumas.
- b. Kelompok Begalan hendaknya tidak terlalu banyak melakukan modifikasi komponen komunikasinya agar tetap terjaga kemurnian dan ciri khas Begalan sebagai komunikasi tradisional Banyumas. Apabila hendak dilakukan modifikasi hendaknya melalui tahap diskusi dengan kelompok Begalan lain.

## **Daftar Pustaka**

- Attias, Bernardo. 2000. *Intercultural Communication – Communication Studies*. Departement of Communication Studies College of the Arts University of California: California.
- Chusmeru. 2009. “Potensi Wisata Kuliner di Kabupaten Banyumas”. *Jurnal Analisis Pariwisata, Volume 9 No.1, 2009*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana: Denpasar.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni: Bandung
- Diana, Kendall. 2003. *Sociology in Pure Times*. Wadsworth: California
- Fiske, John. 1989. *Introduction to Communication Studies*. Routledge: London
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. PT LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta
- Kohari, Kasan. 2009. “Ragam Budaya Banyumasan Untuk Aset Wisata”. *Kontribusi, Volume 2 Edisi 1, November 2009*. Lembaga Penelitian Unsoed: Purwokerto
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Widya Padjadjaran: Bandung
- Liliwari, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. PT LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta
- Mehrabian, Albert. 1972. *Nonverbal Communication*. Aldine – Atherton: Chicago
- Susanto, Astrid S. 1985. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Binacipta: Jakarta.